

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Orang yang fanatik terhadap sesuatu mempunyai kecenderungan untuk tidak menghargai pendapat orang lain dan selalu menganggap dirinya yang paling benar walaupun kadang harus bertentangan dengan hukum. Fanatisme dapat menyebabkan konflik antara kedua belah pihak atau lebih jika pihak-pihak yang bersangkutan tidak mempunyai titik temu terhadap perbedaan yang ada diantara mereka. Hal-hal yang melatarbelakangi suatu konflik dalam fanatisme adalah adanya perbedaan antar kelompok. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, setiap kelompok harus mengubah prinsip mereka yaitu melihat kelompok lain, bukan dari perbedaan tetapi dari persamaan apa yang ada diantara mereka

Selanjutnya Gibson (1985), menjelaskan bahwa perhatian pada orang-orang yang melakukan pekerjaan dalam organisasi bukanlah hal baru. Akan tetapi, yang relatif baru adalah bahwa kita semakin lebih ilmiah dalam pengkajian tentang orang-orang dalam organisasi. Dalam hal ini lebih menekankan pada pentingnya dan penerapan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah dalam pengkajian terhadap orang-orang dalam organisasi merupakan hasil dari beberapa faktor berikut; (1) Para pemimpin membutuhkan opini yang lebih dari sekedar intuitif untuk mengambil

keputusan dan memecahkan masalah, (2) Kontribusi sejumlah disiplin perilaku, (3) Kecenderungan menjauh dari falsafah dan uraian "satu cara terbaik" tentang orang-orang dan beranjak ke arah pendekatan yang lebih kontingensi, (4) Perubahan yang terjadi dalam lingkungan politik, ekonomi, internasional, dan persaingan di mana organisasi berusaha mempertahankan hidupnya.

Menurut Betrand (1987) menjelaskan bahwa masyarakat itu merupakan hasil dari suatu periode perubahan dan akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan. Jadi masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, atau disebut juga sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dipunyai oleh sekelompok lainnya dan yang tinggal di satu daerah wilayah tertentu, mempunyai perasaan akan adanya persatuan diantara anggota-anggotanya dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dan lainnya.

Dalam bukunya *Social Psychology*, Shelley dkk. menjelaskan bahwa komitmen seseorang itu dipengaruhi oleh tiga hal; *pertama*, komitmen dipengaruhi oleh daya tarik pada partner atau hubungan tertentu. *Kedua*, komitmen dipengaruhi oleh nilai dan prinsip moral kita –perasaan bahwa kita

seharusnya tetap berada dalam suatu hubungan. *Ketiga*, komitmen didasarkan pada kekuatan negatif atau penghalang yang menyebabkan seseorang akan rugi besar jika meninggalkan hubungan atau berinteraksi. Dari penjelasan diatas kita mengetahui bahwa munculnya komitmen itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Melihat permasalahan yang ada di lapangan yang bertitik berat pada makna fanatisme dalam Ormas Islam, yang terkadang cenderung muncul suatu persepsi dalam masyarakat bahwa fanatisme itu lebih pada sikap apatis terhadap golongan atau kelompok tertentu. Serta penelitian ini juga bertitik pada komitmen keagamaan dan kerangka berfikir para aktifis Ormas Islam, maka diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab timbulnya fanatisme dalam diri aktifis Ormas Islam dan model kerangka berfikirnya. Selain itu apakah seimbang dari sikap fanatiknya dengan tingginya nilai spiritual atau komitmen keberagamaannya. Dengan demikian perlu diketahui secara menyeluruh segala aspek-aspek yang ada dalam Ormas Islam itu sendiri maupun pada pribadi para aktifisnya. Guna kelancaran pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha melengkapi langkah-langkah penelitian dengan beberapa komponen penelitian yang dibutuhkan. Yang pada akhirnya adalah untuk mengumpulkan data dan fakta dilapangan yang berhubungan dengan permasalahan yang timbul. Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk

menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran (Lexy J. Moeloeng, 1988:36).

Pelaksanaan penelitian ini akan menggali tentang faktor-faktor fanatisme dan juga berbagai aspek terkait; kerangka berpikir dan sikap serta komitmen keagamaan para aktifis, maka peneliti melakukan tindakan berupa; Pendekatan (*approach*) yaitu pendekatan pada perorangan maupun kelompok masyarakat. Langkah ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memperoleh data yang ada dilapangan dengan teliti dan komprehensif sebagai data pendukung data-data selanjutnya. Dengan langkah ini peneliti terjun dan berinteraksi langsung pada obyek penelitian serta mengambil bagian aktif dalam kegiatan para aktifis Ormas Islam. Melalui cara ini akan ditemukan tekanan pada fakta dan penyebab perilaku serta aspek-aspek pendukung lainnya.

B. Pengertian Fanatisme

Sikap fanatik sangat berhubungan dengan emosi seseorang. Sebagian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa sikap fanatik itu merupakan sifat natural (*fitrah*) manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat manusia di manapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. Dikatakan bahwa fanatisme itu merupakan konsekwensi logis dari kemajemukan sosial atau heteroginitas dunia, karena sikap fanatik tak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan dua kelompok sosial. Ada teori lain yang menyebutkan bahwa fanatisme itu berakar pada pengalaman hidup secara aktual. Dan ini

disebabkan oleh akibat logis dari sistem budaya lokal, tetapi boleh jadi merupakan suatu perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu / sosial yang terlalu lama tidak terpenuhi.

Dalam hal ini manusia secara mendasar merupakan papan-papan kosong yang dibentuk oleh lingkungan mereka. Bahkan, B. F. Skinner merangkum kepercayaannya dalam kekuatan lingkungan untuk membentuk perilaku ketika ia mengatakan, "Berikan kepada saya seorang anak yang baru lahir dan saya dapat membuatnya menjadi apapun yang Anda inginkan (Stephen P. Robbins-Timothy A. Judge, 2007:86)

Sebagai makhluk sosial, seseorang membutuhkan suatu wadah yang biasanya dalam bentuk kelompok atau perkumpulan. Kelompok atau perkumpulan ini digunakan seseorang untuk menegaskan identitas sosialnya atau sekedar untuk menunjukkan eksistensinya pada orang lain. Dan dalam perkembangannya, saat seseorang hidup dan menjadi bagian dari sebuah kelompok, orang tersebut akan cenderung menjadi fanatik kepada kelompoknya. Fanatisme seperti ini dapat menimbulkan dampak buruk misalnya, konflik sosial jika seseorang yang fanatik tak mampu mengendalikan dirinya. Bila dijabarkan, fanatisme mempunyai pengertian sebagai berikut, yaitu sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan atau konflik serius.

Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme. Dengan kata lain fanatisme merupakan sebab dan fanatik adalah akibat.

Magnis (1999) mengatakan bahwa seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti sesuatu yang dapat mengakomodir keinginannya atau kepentingannya. Untuk itu seseorang akan mencari kelompok yang mempunyai satu tujuan dengannya agar tujuan orang tersebut lebih cepat tercapai. Saat seseorang sudah mempunyai kelompok yang sejalan dengannya, seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengagung-agungkan kelompoknya agar terlihat lebih menonjol dibandingkan kelompok lain. Cara yang digunakan untuk mencapai hal tersebut tidak jarang adalah cara-cara kotor misalnya, fitnah dan lain sebagainya. Dalam taraf seperti ini seseorang sudah dapat disebut fanatik karena orang yang fanatik mempunyai kecenderungan sifat yang egois, memaksakan pendapatnya dan tidak menghargai pendapat orang lain yang boleh jadi benar. Satu hal yang perlu dicermati saat seseorang menjadi fanatik terhadap suatu kelompok adalah sifat eksklusif yang menganggap kelompoknya paling unggul dan akhirnya tidak mau berinteraksi dengan kelompok lain. Hal seperti itu harus dicegah karena dapat berakibat buruk pada tatanan sosial yang ada.

C. Teori Fanatik

Sering kali terdengar kata fanatik atau fanatisme pada berita atau satu hal yang berhubungan dengan agama dan olahraga tetapi jarang yang mengetahui deskripsi secara jelas mengenai fanatik atau fanatisme. Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya kata fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dsb). Ini diperkuat oleh pendapat dari J.P. Chaplin mengenai fanatik yaitu sikap yang penuh dengan semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan, yang menurut Winston Churchill bahwa *"A fanatik is one who can't change his mind and won't change the subject"* dengan artian bahwa seseorang yang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi. Fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu faham fanatik terhadap suatu hal, karena dalam EYD, kata yang berakhiran isme adalah merupakan faham. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme itu adalah sebab dan fanatik merupakan akibat.

Berbeda halnya pada Galeano yang berpendapat bahwa *"Fanatik is the person who is never alone, ia always on the side of angry people, and has harsh tools"* yaitu fanatik adalah seseorang yang jarang sendirian, dan selalu

berada disisi dari kemarahan orang dan memiliki sesuatu yang kasar. Berdasarkan pengertian ini, Galeano mengatakan bahwa di dalam fanatik terdapat suatu keramaian dan memiliki potensi yang kuat untuk bertindak kasar. Pengertian ini hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan Fitri dalam blognya di internet, yang mendefinisikan bahwa fanatisme sendiri dapat disebut sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam: (a) berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau memberi sesuatu, (b) dalam berfikir dan memutuskan, (c) dalam mempersepsi dan memahami sesuatu, dan (d) dalam merasa secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami segala yang ada di luar dirinya, tidak paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini.

Achmad Mubarak mengatakan bahwa fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau yang negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.

Lain halnya dengan yang dikatakan oleh Frankl, dia mengatakan bahwa orang fanatik yaitu mengingkari kepribadian orang lain. Orang fanatik berpendapat bahwa tidak ada orang yang mengatasi dirinya dan tidak ada pendapat publik atau penguasa. Fanatisme mengkristal dalam bentuk slogan-slogan yang menghasilkan suatu reaksi berantai. Orang yang fanatik itu bukan

saja tidak memiliki pendapat, melainkan juga dimiliki (dikuasai) pendapat. Fanatisme dewasa ini dalam pandangan Frankl semakin mempolitikkan manusia, padahal seharusnya politik itu sendiri memanusiakan manusia. Menurutnya, konflik moral atau konflik hati nurani bisa menimbulkan neurosis eksistensial. Kalau manusia sanggup mengatasi konflik moral atau konflik hati nurani, maka ia akan kebal terhadap fanatisme serta terhadap neurosis kolektif pada umumnya. Sebaliknya, seseorang yang menderita neurosis kolektif akan mampu mengatasi neurosis kolektifnya apabila ia mau mendengar suara hatinya sendiri. Dari penuturan Frankl, secara sederhananya bahwa orang fanatik adalah orang yang menguasai dan dikuasai oleh suatu pendapat, hingga dia tidak lagi dapat menerima pendapat dan bantuan dari orang lain. Dimana awal dari fanatik itu sendiri adalah konflik yang terjadi pada hati nurani atau moral seseorang.

Dalam berbagai pendapat mengenai pengertian fanatik di atas, dapat peneliti pahami bahwa fanatik adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang yang berlebihan terhadap satu hal atau pandangan yang sukar diluruskan atau dirubah pemikirannya karena tidak memiliki sandaran kenyataan serta berada di sisi kemarahan orang.

Secara umum, fanatisme terdiri dari beberapa jenis, yaitu; fanatisme konsumen, agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik dan fanatisme kesukuan. Fanatik agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau kelas

sosial. Pada hakikatnya, fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok-kelompok minoritas yang pada umumnya tertindas. Minoritas bisa dalam arti jumlah manusia (kuantitas), bisa juga dalam arti minoritas peran (kualitas). Di negara besar semacam Amerika misalnya juga masih banyak terdapat kelompok fanatik seperti fanatisme kulit hitam (negro), fanatisme anti Yahudi, fanatisme pemuda kelahiran Amerika melawan imigran dan fanatisme kelompok agama melawan kelompok agama lain.

Suatu perilaku tidak terlepas dari ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut fanatik sebagai perilaku fanatik, yaitu;

1. Adanya antusiasme / semangat berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat, melainkan pada emosi tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga akhirnya melakukan hal-hal yang kurang waras.
2. Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap *solider.*, sebaliknya indotrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme. Yang dimaksud disini adalah ketika seseorang memiliki pendidikan tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa solodaritaslah yang timbul dalam diri orang tersebut. Karena dengan demikian ia dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya. Sedangkan lain halnya jika seseorang yang diberi doktrin terus-menerus, karena tidak diimbangi dengan wawasannya yang luas, sehingga bukan pengembangan diri berdasarkan

wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tetapi pembentukan diri yang dipaksakan berdasarkan doktrin yang diberikan secara terus-menerus akan menimbulkan bibit fanatisme dalam dirinya.

Dalam teorinya, fanatisme secara garis besar memiliki empat teori utama yaitu;

- a. Sebagian ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa sikap fanatik itu merupakan sifat natural (fitrah) manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat manusia di manapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. Dikatakan bahwa fanatisme itu merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia, karena sikap fanatik tak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan dua kelompok sosial.

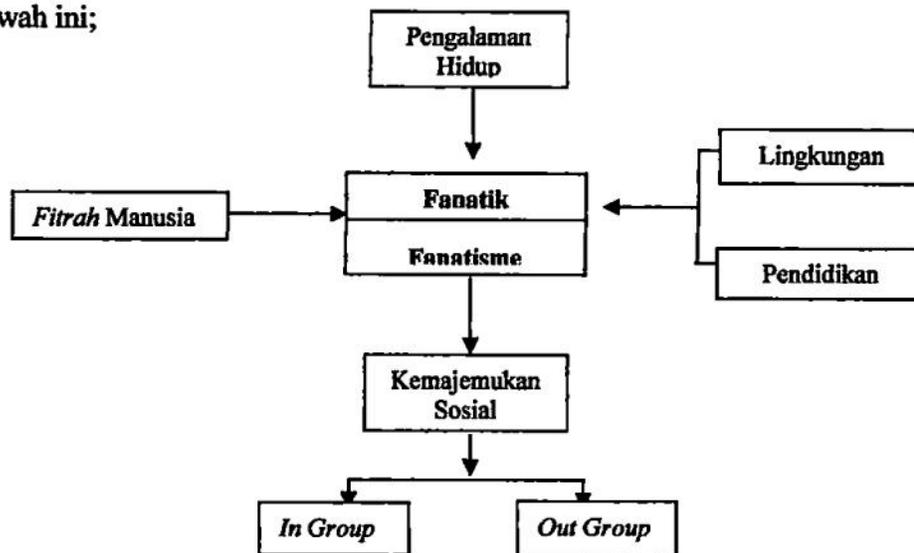
Dalam kemajemukan itu manusia menemukan kenyataan ada orang yang segolongan dan ada yang berada di luar golongannya. Kemajemukan itu kemudian melahirkan pengelompokan "*in group*" dan "*out group*". Fanatisme dalam persepsi ini dipandang sebagai bentuk solidaritas terhadap orang-orang yang sefaham, dan tidak menyukai kepada orang yang berbeda. Ketidaksukaan itu tidak berdasar argumen logis, tetapi sekedar tidak suka kepada apa yang tidak disukai (*dislike of the unlike*). Sikap fanatik itu menyerupai bias dimana seseorang tidak dapat lagi melihat masalah secara jernih dan logis, disebabkan karena adanya kerusakan dalam sistem persepsi (*distorsion of cognition*).

Jika ditelusuri akar permasalahannya, fanatik dalam arti cinta buta kepada yang disukai dan antipati kepada yang tidak disukai dapat dihubungkan dengan perasaan cinta diri yang berlebihan (*narcisisme*), yakni bermula dari kagum diri, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya atau kelompoknya, dan selanjutnya pada tingkatan tertentu dapat berkembang menjadi rasa tidak suka kemudian menjadi benci kepada orang lain, atau orang yang berbeda dengan mereka. Sifat ini merupakan perwujudan dari egoisme yang sempit.

- b. Pendapat kedua mengatakan bahwa fanatisme bukan fitrah manusia, tetapi merupakan hal yang dapat direrakayasa. Alasan dari pendapat ini ialah bahwa anak-anak, dimanapun dapat bergaul akrab dengan sesama anak-anak, tanpa membedakan warna kulit ataupun agama. Anak-anak dari berbagai jenis bangsa dapat bergaul akrab secara alami sebelum ditanamkan suatu pandangan oleh orang tuanya atau masyarakat. Seandainya fanatik itu merupakan bawaan manusia, pasti secara serempak dapat dijumpai gejala fanatik di sembarang tempat dan waktu. Akan tetapi pada kenyataannya fanatisme itu muncul secara berserakan dan berbeda-beda.
- c. Teori lain menyebutkan bahwa fanatisme berakar dari tabiat agresi seperti yang dimaksud oleh Freud ketika ia menyebut insting Eros dan Tanatos.

d. Ada teori lain yang lebih masuk akal yaitu bahwa fanatisme itu berakar pada pengalaman hidup secara aktual. Pengalaman kegagalan dan frustrasi terutama pada masa kanak-kanak dapat menumbuhkan tingkat emosi yang menyerupai dendam dan agresi kepada kesuksesan, dan kesuksesan itu kemudian dipersonifikasikan menjadi orang lain yang sukses. Seseorang yang selalu gagal terkadang merasa tidak disukai oleh orang lain yang sukses. Perasaan itu kemudian berkembang menjadi merasa terancam oleh orang sukses yang akan menghancurkan dirinya. Munculnya kelompok ultra ekstrim dalam suatu masyarakat biasanya berawal dari terpinggirkannya peran sekelompok orang dalam sistem sosial (ekonomi dan politik) masyarakat dimana orang-orang itu tinggal.
(www.verypdf.com)

Beberapa teori fanatik di atas bisa juga diilustrasikan seperti gambar di bawah ini;



Gambar 1: Faktor penyebab fanatik dan fanatisme beserta akibatnya

Fanatisme merupakan fitrah diri manusia. Oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang tidak mempunyai sikap fanatik terhadap sesuatu. Sikap fanatik bisa disebabkan juga oleh pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, dan pendidikan. Dari sikap fanatik itulah akhirnya muncul sebuah kemajemukan sosial yang terbagi dalam manusia yang sepakat dengan kelompok dalam dan di luar kelompok.

D. Pengertian Organisasi Masyarakat Islam

Menurut Talcoot Parsons dalam buku yang ditulis Etzioni, Amiati, memberikan pengertian bahwa organisasi merupakan unit sosial (pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. (Etzioni, Amiati, 1985:3). Schein (1982) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggungjawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian yang lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktifitas dalam organisasi tersebut. Sifat tergantung antara satu bagian dengan bagian yang lain menandakan bahwa organisasi yang dimaksudkan Schein ini adalah merupakan suatu sistem.

Selanjutnya Kochler (1976) memberikan pengertian bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Lain lagi dengan pendapat Wright; dia mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktifitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan. (Arni Muhammad, 2004:23-24).

Veithzal (2008) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk kelompok individu-individu dengan struktur dan tujuan tertentu. Individu membentuk kelompok yang selanjutnya membentuk suatu organisasi. Dari keempat pendapat yang dijelaskan di atas ada satu hal yang sama-sama ingin disampaikan yaitu; organisasi merupakan suatu sistem yang mengkoordinasi aktifitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Dikatakan merupakan suatu sistem karena organisasi itu berdiri dari berbagai komponen *software* dan *hardware* yang saling bergantung satu sama lain. Bila satu bagian terganggu maka akan ikut berpengaruh pada bagian lain (Ibid:24)

Organisasi Masyarakat Islam merupakan suatu wadah dimana suatu kelompok ingin menyampaikan atau menyebarkan paham ideologinya. Dan organisasi menjadi suatu instrumen gerakan untuk mempermudah pencapaian ideologi suatu kelompok dalam Islam. Di seluruh penjuru dunia Organisasi Masyarakat Islam tetap mempunyai efektifitas pada kehidupan bermasyarakat. Setiap organisasi konsen gerakan masing-masing. Salah satu misal Ormas Islam di wilayah Timur Tengah yang gerakannya konsen pada gerakan Jihad.

Hal ini dikarenakan wilayah Timur Tengah ada beberapa negara yang terjadi konflik peperangan. Artinya bahwa Ormas Islam akan bergerak dalam mencapai misinya sesuai dengan paham dan ideologinya yang tidak akan bisa lepas dari medan dakwah yang sedang dihadapinya.

Bahwa perjuangan dalam mewujudkan misi gerakan hanyalah akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya jika ditempuh secara kolektif melalui organisasi sebagaimana pesan Al Qur'an Surat Al Imran ayat 104 *"Hendaklah ada diantara kamu umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari yang mungkar; dan mereka itulah yang menang."* Organisasi sebagai alat perjuangan bahkan menurut ushul fiqh menjadi wajib sebagaimana qaidah bahwa "suatu kewajiban tidak selesai kecuali dengan adanya suatu barang, maka barang itu hukumnya wajib" (Header Nashir; 2001:131). Maka dari itulah masyarakat Islam membutuhkan suatu wadah dalam perjuangan dakwahnya.

Ormas Islam akan semakin banyak bermunculan dan berfariasi gerakan dikarenakan idiologi atau paham dalam ber-Islam yang berbeda-beda. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan Ormas Islam akan terus memperbaiki organisasi dan gerakannya untuk mempermudah pencapaian misi kelompoknya.

R. M. Mac Iver dan Charles H. Page seperti yang dikutip Soekamto (1990) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial yang merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan

tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Menurut Sherif yang dikutip Gerungan (1988) masyarakat adalah kelompok sosial yang merupakan kesatuan sosial, terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu yang telah mengadakan interaksi itu terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Islam adalah agama Allah terakhir. Ia berfungsi sebagai agama penutup dan penyempurna dari agama-agama Allah sebelumnya. Islam mempunyai ajaran pokok yaitu rukun iman yang berjumlah enam dan rukun Islam yang berjumlah lima.

Islam mempunyai gagasan pokok; yaitu konsep tentang Allah sebagai Penguasa Agung atas seluruh alam semesta yang kekuasaannya terhadap segala makhluk bersifat mutlak. Dalam kaitannya dengan umat manusia, Allah adalah Pencipta hukum dan Hakim yang paling tinggi (Donald Eugene Smith, 1970:67).